BAB I

PERMASALAHAN

A. Pendahuluan

Kualitas lulusan pendidikan kejuruan teknologi (STM) saat ini dikatakan rendah dan tidak siap pakai. Mengapa kualitas lulusan STM tersebut rendah ? Bagaimana cara meningkatkannya ? Dalam kaitan masalah inilah, walaupun dalam lingkup yang lebih kecil dan terbatas hanya pada aspek sikap mahasiswa terhadap materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik dan hubungannya dengan prestasi belajarnya, penelitian ini dilaksanakan.

Memang kita sering mendengar kata-kata "tidak siap pakai" tersebut dilontarkan oleh kalangan industri pemakai lulusan STM. Mereka secara finansial merasa dirugikan oleh lulusan yang tidak siap pakai tersebut, karena sebelum menduduki jabatan-pekerjaan tertentu mereka harus "magang" terlebih dahulu dan ini menuntut waktu dan dan uang yang tidak sedikit.

Masalah tidak siap pakai ini menyangkut masalah kualitas pendidikan STM itu sendiri. Bicara tentang tinggi-rendahnya kualitas pendidikan, tergantung pada tinggi-rendahnya kualitas faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu indikator kualitas pendidikan adalah kualitas hasil-hasil belajar siswa. Oleh karena itu, bila hasil belajar siswa tinggi maka dapat dikatakan bahwa kualitas pendidik-

an yang ada juga tinggi, demikian pula sebaliknya. Sedangkan hasil (prestasi) belajar siswa menurut teori konvergensi merupakan hasil interaksi antara faktor internal siswa dan faktor-faktor dari lingkungannya. Untuk itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan (dalam hal ini prestasi belajar siswa) perlu dilakukan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan faktor internal siswa maupun faktor di luar diri siswa.

Salah satu faktor di luar siswa tersebut adalah guru. Rendahnya kualitas lulusan STM tak dapat dipisahkan dengan rendahnya kualitas mengajar guru. Oleh karenanya, peningkatan kualitas mengajar guru besar pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas lulusan STM yang ada. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas guru STM ini adalah dengan memberikan penataran-penataran dalam jabatan seperti yang diselengarakan oleh TTUC (Technical Teacher Upgrading Centre) Bandung sebagai Pusat Pengembangan Penataran Guru Kejuruan Teknologi. Sedangkan dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar guru, TTUC Bandung menyelengarakan bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik (MPT).

Studi ini berhubungan dengan faktor guru STM yang sedang menjalani penataran di TTUC Bandung tersebut. Secara khusus, mereka yang mendapatkan penataran di TTUC Bandung yang menjadi sasaran penelitian ini adalah mahasiswa angkatan VIII (terdaftar sebagai mahasiswa TTUC Bandung mulai Juli 1984).

Dalam perkuliahannya di TTUC Bandung, para guru STM yang sedang mendapatkan penataran ini (mahasiswa TTUC Bandung) memperoleh bidang studi MPT. Bidang studi MPT merupakan bidang studi yang mengajarkan cara-cara khusus dalam mengajarkan materi keteknikan. Sedangkan materinya, bidang studi MPT terdiri atas berbagai komponen. Khusus yang menjadi sasaran penelitian ini adalah sembilan komponen, yaitu Perpustakaan, Keselamatan Kerja, Pengelolaan Bengkel, Pengetahuan Kurikulum, Proses Belajar Mengajar, Pengembangan Persiapan Pelajaran, Media Pendidikan, Penilaian dan Micro Teaching.

Berbicara tentang prestasi belajar, yang merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan, tak dapat dilepaskan dari proses belajar yang berarti membicarakan perubahan perilaku manusia (dalam hal ini mahasiswa TTUC Bandung). Adapun perbuatan manusia pada umumnya dibagi dalam tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan konatif (Sikun Pribadi, 1976 : 2). Setiap aspek dari perilaku di atas terbagi lagi dalam beberapa variabel.

Bertolak dari kategorisasi aspek perilaku di atas, studi ini memilih variabel sikap mahasiswa yang diasumsikan mempengaruhi prestasi belajarnya. Sikap mahasiswa tersebut adalah sikap mahasiswa TTUC Bandung (sebagai guru dan calon guru STM) terhadap materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik, sedangkan prestasi belajarnya adalah prestasi belajar dalam bidang studi MPT.

Pokok masalah yang diteliti pada studi ini adalah : "Sejauh mana hubungan antara sikap mahasiswa terhadap materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik (MPT) dengan prestasi belajarnya ?" Atau, secara operasional masalah penelitian ini ada dua hal, yaitu sebagai berikut.

Pertama, bagaimanakah sikap mahasiswa TTUC Bandung terhadap materi bidang studi MPT ? Apabila dispesifikasikan lagi masalah pertama ini terbagi lagi atas beberapa sub-masalah. Karena mahasiswa TTUC Bandung terbagi atas dua status belajar (in-service dan pre-service), maka timbul masalah bagaimana sikap mahasiswa dari masing-masing status belajar tersebut terhadap materi bidang studi MPT ? Apakah ada perbedaan yang signifikan antara sikap mahasiswa dengan status belajar in-service dan pre-service tersebut terhadap materi bidang studi MPT ? Apakah ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa dengan status belajar in-service dan pre-service tersebut dalam bidang studi MPT ? Di samping itu mahasiswa TTUC Bandung terbagi lagi atas beberapa jurusan (Bangunan, Elekteronika, Listrik, Mesin, Otomotif dan Las Fabrikasi Logam), maka timbul masalah bagaimana sikap mahasiswa dari masing-masing jurusan tersebut terhadap materi bidang studi MPT ? Apakah ada perbedaan yang signifikan antara sikap mahasiswa dari jurusan satu dengan jurusan lainnya di lingkungan TTUC Bandung tersebut terhadap materi bidang studi MPT ?

Kedua. Masalah kedua penelitian ini berkaitan dengan kualitas pendidikan kejuruan teknologi, yaitu bagaimanakah

hubungan antara sikap mahasiswa dengan status belajar *in-service* terhadap materi bidang studi MPT dengan prestasi belajarnya ? Bagaimanakah hubungan antara sikap mahasiswa dengan status belajar *pre-service* terhadap materi bidang studi MPT dengan prestasi belajarnya ? Dan secara keseluruhan bagaimana hubungan antara sikap mahasiswa TTUC Bandung terhadap materi bidang studi MPT dengan prestasi belajarnya ?

Studi ini akan menggunakan pendekatan deskriptif dengan skala sikap ala Likert sebagai alat pengumpul data sikap mahasiswa sebagai variabel prediktor. Prestasi belajar mahasiswa, sebagai variabel respon, akan diteliti melalui studi dokumenter, yakni penelaahan angka-angka akhir semester mahasiswa dalam bidang studi MPT. Hasil penelitian ini diolah dan dianalisis dengan teknik statistik-korelatif.

Namun angka-angka yang nantinya dihasilkan dari penelitian ini yang berbentuk angka statistik bukanlah merupakan tujuan akhir penelitian ini. Yang paling penting adalah *apa makna yang ada dibalik angka-angka tersebut*.

B. TTUC sebagai Upaya Pemerintah untuk Meningkatkan Kualitas Guru Kejuruan Teknologi

Pembangunan dewasa ini semakin banyak membutuhkan tenaga kerja, mulai dari yang tidak terlatih sampai dengan tenaga ahli yang memerlukan masa persiapan pra-jabatan yang panjang. Pendidikan menengah kejuruan diharapkan memberi

susunan yang strategis dalam penyediaan tenaga kerja menengah yang benar-benar tangguh, dalam arti memiliki keterampilan serta sikap profesional yang mantap. Ini berarti bahwa pendidikan pra-jabatan harus dirangsang dan dilaksanakan secara efektif.

Untuk mencapai maksud tersebut, lembaga pendidikan pra-jabatan yang dimaksud harus memiliki program, peralatan, personil, pembagian serta pengelolaan yang baik. Dan selanjutnya, dari sekian faktor yang telah disebutkan, peranan staf, baik pengajar maupun yang bukan pengajar, adalah sangat menentukan. Dengan perkataan lain, guru-guru lembaga pendidikan pra-jabatan tersebut, hendaknya memiliki derajat keprofesionalan yang tinggi, baik dalam bidang kejuruannya maupun dalam bidang keguruannya. Pada gilirannya guru-guru kejuruan yang memiliki kepribadian serta kemampuan profesional yang tinggi hanya mungkin dibentuk di dalam lembaga pendidikan guru yang berdisiplin profesional tinggi pula.

Berdasarkan hal di atas, sejak tanggal 12 Januari 1981 (sesuai dengan instruksi Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam hal ini Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan, tanggal 15 September 1980 No. 122/C4/I/80) didirikanlah Technical Teacher Upgrading Centre (TTUC) Bandung sebagai Pusat Pengembangan Penataran Guru Kejuruan Teknologi. Sedangkan program yang dilaksanakan ialah program Diploma III Guru Kejuruan Teknologi yang diselenggara-

kan atas kerja-sama antara Dir. Jen. Pendidikan Tingggi dengan Dir. Jen. Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pola pelaksanaan program Diploma III Guru Kejuruan Teknologi di TTUC Bandung ini adalah <u>sandwich system</u> (sistem berlapis) yang secara diagramatis dapat dilihat di bawah ini.

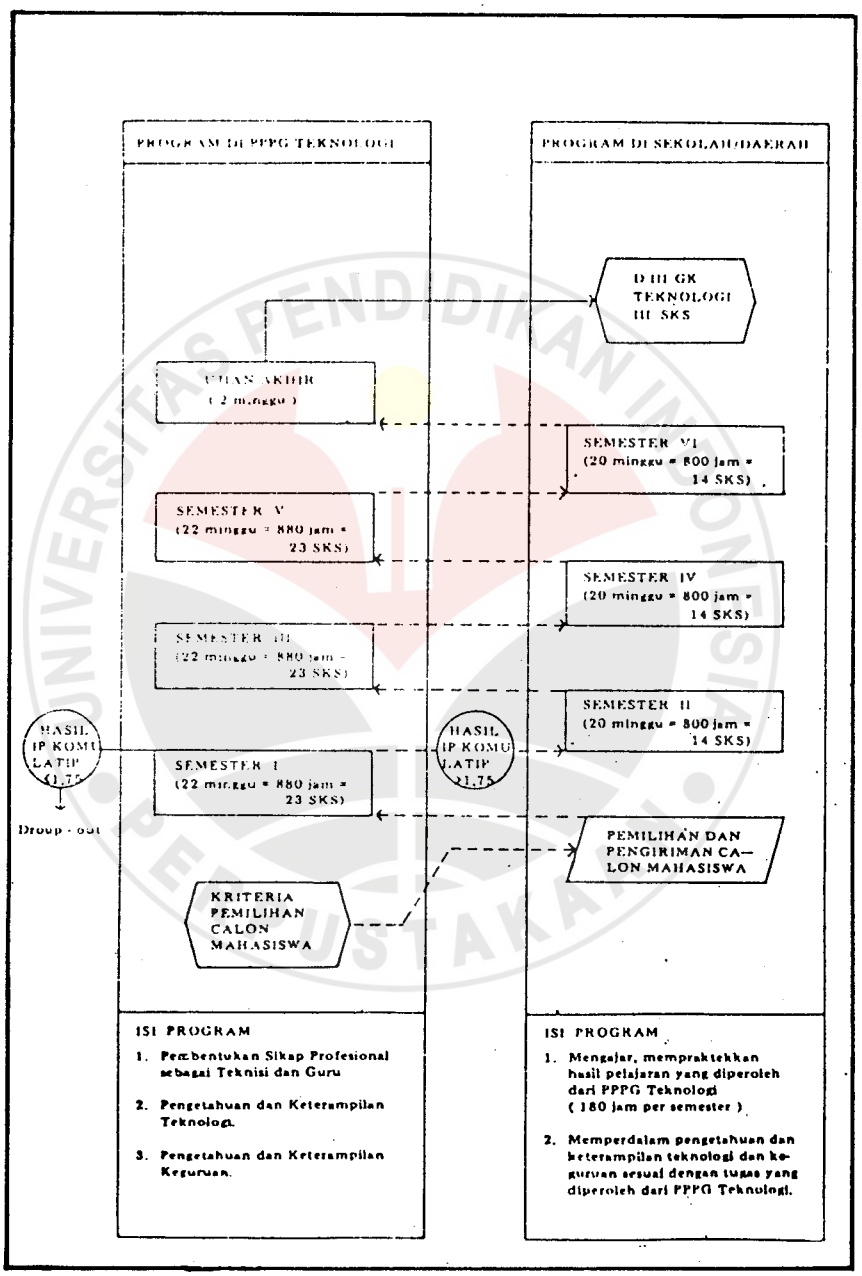

Pola Program Diploma III Guru Kejuruan Teknologi di TTUC Bandung (TTUC, 1984 : 2)

<u>Bagan 1</u>.

Dengan pola program seperti gambar di atas, maka TTUC Bandung diharapkan menghasilkan guru STM yang memiliki persyaratan sesuai dengan kebutuhan sebagai berikut (TTUC, 1984 : 3).

- Memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya.
- Memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar sesuai dengan bidang keahliannya.
- Memiliki sikap profesional (sikap profesi sebagai guru dan sebagai teknisi).

Bertitik tolak dari persyaratan kebutuhan guru STM di atas, maka TTUC Bandung menyelenggarakan 6 jurusan yang masing-masing adalah Bangunan, Elektronika, Listrik, Mesin, Otomotif dan Las Fabrikasi Logam (Lafalo).

Rekrutmen mahasiswa. Pemilihan dan pengusulan calon mahasiswa Diploma III Guru Kejuruan Teknologi di TTUC Bandung ini dilakukan oleh STM, BLPT atau STM Pembangunan dan diajukan atas persetujuan Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan yang bersangkutan (sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan, dan terpadu dengan kegiatan pengangkatan guru baru).

Mahasiswa program Diploma III Guru Kejuruan Teknologi ini dibagi dalam dua status belajar, yaitu mahasiswa dengan status belajar in-service dan pre-service. Mahasiswa dengan status belajar in-service adalah mereka yang telah menjadi pegawai negeri dengan masa kerja di atas 5 tahun pada saat mulai terdaftar sebagai mahasiswa TTUC Bandung. Sedangkan mahasiswa dengan status belajar pre-service adalah mereka yang belum menjadi pegawai negeri atau calon pe-

gawai negeri, atau mereka yang sudah pegawai negeri dengan masa kerja di bawah 5 tahun.

Mahasiswa yang gagal pada semester I akan dianggap drop out. Sedangkan mereka yang gagal pada semester II, III, IV, V dan VI akan diberi kesempatan mengulang dengan rekomendasi sekolah dan Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan setempat, kecuali kalau gagal karena sikap (attitude).

Menyimak tujuan dan jenis program yang diselenggarakan TTUC Bandung sebagai Pusat Pengembangan Penataran Guru Kejuruan Teknologi yang telah dibahas di atas, maka tak pelak lagi tantangan yang akan dihadapinya dalam memenuhi kekurangan kualitas guru kejuruan teknologi cukup berat. Terutama bila mengingat kurikulum STM saat ini yang lebih besar proporsi prakteknya dari pada teori, sehingga perlu adanya kajian khusus mengenai kondisi dan situasi pengajaran teknik (khususnya pengajaran dalam bengkel) agar tercipta upaya untuk menghasilkan hasil belajar optimal.

C. Metodologi Pengajaran Teknik sebagai Upaya Mengatasi Masalah Kondisi dan Situasi Pengajaran Teknik

Adanya pengkajian khusus tentang masalah kondisi dan situasi pengajaran teknik bukanlah bertujuan agar profesi guru teknik menyendiri (eksklusif) atau agar dianggap lebih dari profesi guru lainnya, tetapi kondisi dan situasinya baik secara psikologis maupun fisik yang harus dihadapi guru teknik memang terdapat perbedaan.

Dari beban tugas mengajar yang dijabarkan dari kurikulum STM 1976 tampak bahwa kurang-lebih 70% tugas mengajar guru teknik adalah mengajar praktek dalam bengkel. Situasi dan kondisi ruangan praktek berbeda jauh dari ruangan teori (kelas). Suasana (atmosfir) belajar dalam ruangan praktek yang berbeda dengan ruangan teori tersebut tentunya akan menimbulkan efek-efek (dampak) yang berbeda pula. Penyajian pelajaran secara klasikal hampir tak dapat dilaksanakan dalam pengajaran praktek.

Dalam hal situasi perbedaan tersebut dan dampaknya terhadap kondisi pengajaran antara lain sebagai berikut.

1. Ruangan bengkel luasnya jauh lebih besar dari kelas. Hal ini mengakibatkan pengendalian kelas akan lebih sulit.

2. Peralatan yang ada dalam bengkel mempunyai bentuk (tinggi dan lebar) tidak beraturan, sehingga menghalangi pandangan dan mengurangi intensitas cahaya. Bahkan pada bengkel tertentu untuk berada di dalamnya diharuskan memakai kaca mata gelap. Situasi ini mengakibatkan tatap muka di antara instruktur dan siswa yang sedang praktek sulit dilakukan.

3. Peralatan yang ada dalam bengkel hampir semuanya mengeluarkan bunyi, asap dan memancarkan panas, sehingga suasana bengkel menjadi gaduh dan sering pula menimbulkan ketidaknyamanan (sirkulasi udara dan suhu udara). Bahkan pada beberapa bengkel tertentu, untuk masuk atau berada di dalamnya diharuskan memakai tutup telinga. Situasi ini

mengakibatkan komunikasi lisan sulit dilaksanakan.

Ditinjau dari segi kompetensi (kognitif, afektif dan performance) maka bagi guru kejuruan teknik kriteria performance adalah lebih besar bobotnya. Performance yang dimaksud adalah skill-performance.

Di lain pihak terdapat perbedaan konsekuensi pengelolaan kelas yang menuntut perlunya tambahan pengetahuan bagi seorang guru kejuruan teknik.

Karena adanya kekhususan dan perbedaan seperti yang diuraikan di atas, komponen proses belajar-mengajar bagi pendidikan guru kejuruan teknik perlu ditambah dengan kemampuan-kemampuan yang khusus pula.

Bertolak dari hasil pemikiran tersebut di atas, maka TTUC Bandung sebagai Pusat Pengembangan Penataran Guru Kejuruan Teknologi menganggap perlu mengkaji dan mengembangkan suatu mata tataran baru atau bidang studi baru khusus bagi peserta penataran guru teknik serta memasukkannya sebagai salah satu bidang studi pada program Diploma III Guru Kejuruan Teknologi. Bidang studi tersebut dinamakan Metodologi Pengajaran Teknik (MPT). Bidang studi ini mulai diimplementasikan sejak tahun 1981.

Bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik sebagai mata tataran baru yang diharapkan terus dapat berkembang dan akhirnya dapat diadopsikan pada pendidikan kejuruan teknologi yang ada di Indonesia, bertujuan agar lebih mempergiat siswa belajar dan mempermudah penerimaan siswa pada materi yang diajarkan sehingga tercapai hasil belajar

yang optimal. Untuk mengetahui sampai sejauhmana tujuan tersebut telah dicapai setelah selama 5 tahun bidang studi MPT ini diimplementasikan memerlukan suatu studi. Studi tersebut antara lain ditujukan kepada faktor dalam diri mahasiswa sebagai penerima bidang studi tersebut dan diperkirakan mempengaruhi prestasi belajarnya. Salah satu faktor internal mahasiswa tersebut ialah sikapnya terhadap materi bidang studi MPT.

D. Sikap sebagai Salah-satu Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan output dari suatu proses di mana terlibat sejumlah faktor yang masing-masing diasumsikan ikut berperan dan memberikan sumbangannya. Faktor-faktor tersebut antara lain berupa guru, materi pelajaran, sistem penyampaian, alat-alat pelajaran, suasana kelas, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat pada umumnya serta faktor siswa sendiri. Dari faktor siswa sendiri karakteristik yang berpengaruh terhadap prestasi belajar antara lain adalah karakteristik afektif yang terdiri atas minat, motif, sikap, nilai-nilai dan ekspresi emosional (Dadang Sulaeman, 1984 : 12-13).

Khusus mengenai sikap, Mar'at (1981 : 20-21) mengatakan sebagai berikut : (1) Sikap adalah hasil belajar;(2) sikap selalu dihubungkan dengan objek (manusia, wawasan, peristiwa dan ide); (3) sikap adalah kesiapan untuk bertin-

dak dengan cara tertentu terhadap objek; (4) sikap adalah afektif (perasaan dan emosi merupakan bagian dari sikap) ; (5) sikap mempunyai intensitas tertentu (lemah atau kuat); (6) sikap bersifat relatif menetap dan konsisten dalam diri individu; (7) sikap bersifat kompleks; (8) sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu.

Dari uraian di atas, di antaranya dapat ditegaskan bahwa sikap merupakan hasil belajar di masa lampau atau sikap merupakan produk dari pengalaman belajar individu.

Jika siswa mengalami pengalaman belajar dengan gurunya dalam suatu interaksi proses belajar-mengajar untuk materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik pada masa yang lalu, maka hal itu dapat memunculkan sikap positif pada diri siswa terhadap materi bidang studi MPT, dengan catatan pengalaman belajar materi bidang studi MPT tersebut dirasakan menyenangkan. Sikap positif ini mendorong mahasiswa untuk belajar dengan lebih efektif, sehingga memungkinkan tercapainya hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, apabila pengalaman belajar materi bidang studi MPT di masa lampau tersebut dirasakan mahasiswa kurang menyenangkan, maka sikap belajar yang negatif akan muncul. Kenyataan ini menyebabkan mahasiswa belajar kurang efektif sehingga prestasi belajarnya pun akan menurun.

Untuk mengetahui sikap mahasiswa TTUC Bandung terhadap materi bidang studi MPT yang telah dipelajarinya dan hubungannya dengan prestasi belajar mahasiswa tersebut dibutuhkan penelitian. Thesis ini membahas masalah tersebut.

E. Perumusan dan Analisis Masalah

Pada bagian pendahuluan dari bab ini, telah dijelaskan bahwa pokok masalah yang diteliti pada studi ini adalah : "Sejauh mana hubungan antara sikap mahasiswa terhadap materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik (MPT) dengan prestasi belajarnya ?"

Secara operasional masalah pokok di atas dapat dijabarkan lagi menjadi beberapa sub-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap mahasiswa TTUC Bandung terhadap materi bidang studi MPT ?

Karena mahasiswa TTUC Bandung terbagi atas dua status belajar, yaitu in-service dan pre-service, maka sub-masalah selanjutnya dari penelitian ini adalah :

2. Bagaimana sikap mahasiswa dari masing-masing status belajar tersebut terhadap materi bidang studi MPT ?

3. Apakah ada perbedaan sikap yang signifikan terhadap materi bidang studi MPT antara mahasiswa dengan status belajar in-service dan pre-service ?

4. Apakah ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan dalam bidang studi MPT antara mahasiswa dengan status belajar in-service dan pre-service ?

Mahasiswa TTUC Bandung juga terbagi atas 6 jurusan, yaitu Bangunan, Elektronika, Listrik, Mesin, Otomotif dan Las Fabrikasi Logam. Sesuai dengan pembagian jurusan ini, maka sub-masalah selanjutnya dari penelitian ini adalah :

5. Bagaimana sikap mahasiswa dari masing-masing jurusan tersebut terhadap materi bidang studi MPT ?

6. Apakah ada perbedaan sikap yang signifikan terhadap materi bidang studi MPT antara mahasiswa dari jurusan satu dan jurusan lainnya di lingkungan TTUC Bandung ?

Sub-masalah selanjutnya dari penelitian ini adalah :

7. Bagaimana hubungan antara sikap mahasiswa dengan status belajar in-service terhadap materi bidang studi MPT dengan prestasi belajarnya ?

8. Bagaimana hubungan antara sikap mahasiswa dengan status belajar pre-service terhadap materi bidang studi MPT dengan prestasi belajarnya ?

9. Bagaimana hubungan antara sikap mahasiswa TTUC Bandung secara keseluruhan terhadap materi bidang studi MPT dengan prestasi belajarnya ?

Untuk menghindari kesalah-pahaman dalam penafsiran terhadap permasalahan tersebut, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan.

1. Hubungan

Hubungan di sini dimaksudkan sebagai suatu istilah statistik yang berbentuk persamaan matematik dan bertujuan mencari suatu cara bagaimana variabel-variabel dari suatu penelitian berhubungan. Mengenai hal ini Sudjana (1984 : 296) mengatakan sebagai berikut.

> Jika kita mempunyai data yang terdiri atas dua atau lebih variabel, adalah sewajarnya untuk mencari suatu cara bagaimana variabel-variabel itu berhubungan. Hubungan yang didapat pada umumnya dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik yang menyatakan hubungan fungsional antara veriabel-variabel. Studi yang menyangkut masalah ini dikenal dengan analisis regresi.

Menyimak kutipan di atas, maka yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan antara dua variabel, yaitu sikap mahasiswa terhadap materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik dengan prestasi belajarnya dalam bidang studi tersebut. Melalui analisis regresi kedua variabel ini akan dicari koefosien korelasinya sehingga dapat diketahui berapa besar pengaruh sikap mahasiswa terhadap materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik tersebut terhadap prestasi belajarnya.

2. Sikap Mahasiswa Terhadap Materi Bidang Studi Metodologi Pengajaran Teknik

Sikap dapat diartikan sebagai kesediaan mental individu untuk merespon suatu objek di lingkungan sosialnya, baik bersifat positif, netral maupun negatif yang meliputi komponen kognisi, afeksi dan konasi yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah terhadap tindakan individu.

Sikap dapat diukur arah dan intensitasnya. Likert mengemukakan cara mengukur sikap ini dengan method of summated ratings. Metoda ini merupakan skala yang berisikan seperangkat pernyataan yang merupakan pendapat terhadap objek sikap. Responden menilai pernyataan itu dengan salah satu jawaban berikut : (1) Sangat setuju; (2) Setuju; (3) Ragu-ragu; (4) Tidak setuju; (5) Sangat tidak setuju. Masing-masing jawaban tersebut di atas berbobot nilai 4-3-2-1-0 untuk pernyataan positif dan 0-1-2-3-4 untuk pernyataan negatif.

Yang dimaksud dengan sikap dalam penelitian ini adalah sikap mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa TTUC Bandung angkatan VIII, terhadap materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik sebagai objek sikapnya. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini memberikan responnya terhadap seperangkat pernyataan yang berhubungan dengan materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik. Pernyataan - pernyataan tersebut mencakup sembilan komponen materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik, yaitu (1) komponen Perpustakaan; (2) Keselamatan Kerja; (3) Pengelolaan Bengkel; (4) Pengetahuan Kurikulum; (5) Proses Belajar Mengajar; (6) Pengembangan Persiapan Pelajaran; (7) Media Pendidikan; (8) Penilaian; (9) Micro Teaching. Respon mahasiswa ini dinyatakan dalam kategori sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah kecakapan nyata siswa yang didapat setelah siswa itu melakukan proses belajar-mengajar tertentu sesuai dengan kurikulum dan kriteria penilaian tertentu pula, yang tercermin dalam penggunaannya terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diberikan di sekolah. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam angka-angka (nilai) tertentu.

Yang dimaksud prestasi belajar dalam penelitian ini, yaitu nilai akhir semester mahasiswa TTUC Bandung angkatan VIII (mulai terdaftar menjadi mahasiswa TTUC Bandung bulan

Juli 1984) dalam bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik, khususnya Metodologi Pengajaran Teknik I yang diajarkan pada semester I dan Metodologi Pengajaran Teknik II yang diajarkan pada semester III, yang menjadi sasaran penelitian ini. Nilai tersebut berbentuk angka dari 0 - 100.

Angka-angka tersebut merupakan simbol hasil belajar mahasiswa untuk dua semester dalam bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik, setelah dilakukan penilaian oleh guru-gurunya melalui ulangan akhir semester. Mungkin juga angka-angka tersebut gabungan antara hasil tugas mahasiswa sehari-hari, keaktifannya dalam diskusi kelas, nilai ulangan tengah semester, nilai praktek dan nilai ujian akhir semester.

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka diperlukan adanya pembatasan-pembatasan masalah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan :

1. Dalam suatu kurikulum, ada 4 komponen yang terkandung di dalamnya, yaitu tujuan, materi (content), proses belajar-mengajar dan evaluasi. Dalam konteks penelitian ini, yang akan dijadikan objek penelitian hanya komponen materi. Dengan kata lain, objek penelitian ini adalah materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik.

2. Sehubungan dengan sistem perkuliahan di TTUC Bandung yang menggunakan sandwich system, di mana mahasiswa pada semester I, III dan V belajar di kampus TTUC (belajar teori) sedangkan semester II, IV dan VI di lapangan (ter-

sebar di STM di seluruh Indonesia), maka bidang studi MPT diberikan pada semester I, III dan V masing-masing untuk MPT I, MPT II dan MPT III. Dengan pertimbangan bahwa mahasiswa sebagai subjek penelitian ini yang telah menyelesaikan perkuliahannya sampai MPT III adalah mereka yang termasuk ke dalam angkatan VII (mulai terdaftar sebagai mahasiswa TTUC Bandung sejak Januari 1984) dan pada saat penelitian ini dilakukan sedang ada di lapangan sehingga aktivitasnya sulit diamati (di samping pertimbangan waktu unmenyelesaikan penelitian ini yang terbatas serta faktor ekonomi), maka subjek penelitian ini diambil mahasiswa angkatan VIII (mulai terdaftar sebagai mahasiswa TTUC Bandung sejak Juli 1984). Mahasiswa angkatan VIII ini telah menyelesaikan perkuliahan MPT I dan MPT II serta saat penelitian ini dilakukan sedang menjalani perkuliahan MPT III. Oleh karena itu objek penelitian ini hanya dibatasi untuk materi MPT I dan MPT II, serta prestasi belajarnya dalam MPT I dan MPT II.

3. Dalam konteks pembatasan masalah seperti tertera pada point (2) di atas, maka materi MPT I yang menjadi sasaran penelitian ini terdiri atas materi Perpustakaan, Keselamatan Kerja, Pengetahuan Kurikulum I, Proses Belajar Mengajar I, Pengembangan Persiapan Pelajaran I, Media Pendidikan I, Penilaian I dan Micro Teaching I. Materi MPT II yang juga menjadi sasaran penelitian ini terdiri atas Pengelolaan Bengkel I, Pengetahuan Kurikulum II, Proses Be-

lajar Mengajar II, Pengembangan Persiapan Pelajaran II, Media Pendidikan II, Penilaian II dan Micro Teaching II. Dengan demikian, materi MPT III yang di luar sasaran penelitian ini terdiri atas Pengelolaan Bengkel II, Pengembangan Kurikulum III, Proses Belajar Mengajar III, Pengembangan Persiapan Pelajaran III, Media Pendidikan III, Penilaian III, Micro Teaching III dan Projek Inovasi.

F. Kegunaan Penelitian

Dari kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat diambil manfaat-manfaat antara lain :

1. Secara Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pola sikap mahasiswa terhadap materi bidang studi Metodologi pengajaran Teknik. Pola sikap di sini termasuk juga sikap mahasiswa dengan status belajar in-service dan pre-service . Secara teoretis pola sikap mahasiswa dengan status belajar in-service dan pre-service tersebut dapat memberi makna bahwa pengalaman dan usia subjek sikap mempengaruhi kadar sikapnya terhadap suatu objek tertentu.

Di samping itu, penelitian ini berguna untuk memperoleh pola hubungan antara sikap mahasiswa terhadap materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik dengan prestasi belajarnya. Hubungan ini akan memberi makna bahwa hasil belajar yang didapat seseorang dapat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap objek yang sedang dipelajari dan metoda yang dipakai untuk mengajarkan materi tersebut.

Selain kedua manfaat teoretis di atas, maka pada penelitian ini diharapkan juga ditemukan alat ukur sikap terhadap materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik yang mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis berguna untuk mendapatkan informasi tentang sikap para mahasiswa (guru STM) terhadap materi bidang studi Metodologi Pengajaran Teknik dan hubungannya dengan prestasi belajarnya. Informasi ini dapat menjadi bahan masukkan bagi para pengelola TTUC Bandung guna pengembangan materi bidang studi MPT ini di masa yang akan datang.

Di samping penelitian ini berguna bagi pengembangan materi bidang studi MPT, pengungkapan sikap mahasiswa ini juga berguna bagi para instruktur di TTUC Bandung guna lebih meningkatkan kadar sikap tersebut agar hasil belajar yang dicapai juga bertambah tinggi.

Melalui penelitian ini juga diharapkan terungkap sikap mahasiswa dengan status belajar in-service dan pre-service terhadap materi bidang studi MPT. Informasi tentang hal ini berguna bagi pengelola dan staf pimpinan TTUC Bandung dalam mengambil kebijakan mengenai perlu atau tidaknya pembedaan dalam pengajaran materi bidang studi MPT bagi kedua status belajar tersebut.

Penelitian ini juga berusaha untuk mengungkapkan apakah ada perbedaan sikap terhadap materi bidang studi MPT

dari mahasiswa jurusan satu dengan jurusan lainnya di TTUC Bandung. Pengungkapan ini secara praktis berguna untuk mengetahui apakah pengajaran materi bidang studi MPT tersebut menimbulkan dampak yang berbeda bagi masing-masing jurusan yang ada, serta sekaligus sebagai masukkan bagi penelaahan materi tersebut lebih lanjut.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN